



STRATEGI GURU DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI MUHAMMADIYAH PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Saprun¹, Romelah², M. Nurul Humaidi³

^{1,2,3}PGMI, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

ssaprun95@gmail.com¹, romlah@umm.ac.id², mnhumaidi@umm.ac.id³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 21-04-2025

Disetujui: 31-04-2025

Kata Kunci:

Strategi;
Internalisasi
Ideologi;
uhammadiyah

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana internalisasi ideologi Muhammadiyah dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan angket dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi ideologi Muhammadiyah di sekolah ini dilakukan melalui metode keteladanan guru, pembelajaran interaktif, dan kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Quran dan sholat dhuha. Siswa diajarkan nilai-nilai Muhammadiyah seperti kemandirian, pemikiran kritis, dan kepedulian sosial, yang secara positif membentuk karakter mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai Muhammadiyah, serta perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru dan evaluasi berkala terhadap pemahaman siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan berbasis ideologi keagamaan di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan karakter berbasis Muhammadiyah.

Abstract: This study aims to examine how the internalization of Muhammadiyah ideology in the learning process at elementary school and its impact on the formation of student character. The method used is qualitative research with a case study approach, which involves questionnaires and interviews as data collection techniques. The results of the study show that the internalization of Muhammadiyah ideology in this school carried out through teacher exemplary methods, interactive learning, and religious activities such as tadarus Al-Quran and dhuha prayers. Students are taught Muhammadiyah values such as independence, critical thinking, and social concern, which positively shape their character. The findings of this study show the importance of developing a curriculum that more integrated with Muhammadiyah values, as well as the need for continuous training for teachers and periodic evaluation of student understanding. This research contributes to the development of religious ideology-based education models in Indonesia, especially in the context of Muhammadiyah-based character education.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang, tidak hanya melalui pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai yang bersifat moral, etis, dan budaya. Internalisasi nilai dalam pendidikan menjadi krusial untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Proses ini tidak hanya terbatas pada pengajaran teori atau konsep-konsep yang abstrak, melainkan juga melibatkan pengamalan nilai-nilai tersebut

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pengintegrasian nilai-nilai ideologis, khususnya dalam pendidikan berbasis agama, seperti ideologi Muhammadiyah, memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial mereka. Penelitian ini berfokus pada bagaimana ideologi dan doktrin Muhammadiyah diinternalisasikan dalam proses pembelajaran di SD 1 Aisyah Mataram.

Secara umum, pendidikan karakter menjadi metode utama dalam internalisasi nilai. Kartini (Kartini et al., 2024) menjelaskan bahwa pendidikan

karakter bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan akademik sambil membentuk moral, etika, dan nilai-nilai kepribadian pada siswa. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah agar siswa dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan kualitas karakter dan kontribusi mereka terhadap masyarakat. Konsep ini selaras dengan pemikiran Widayati dan Elizar (Widayati & Elizar, 2017) yang menekankan pentingnya cerita anak dalam pendidikan dasar sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter. Mereka berpendapat bahwa cerita anak memiliki peran penting dalam memberikan pelajaran moral dan perilaku etis yang esensial bagi pengembangan karakter siswa.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya bertujuan mencerdaskan siswa secara akademis, tetapi juga membentuk karakter Islami melalui internalisasi nilai-nilai seperti tauhid, amanah, kerja keras, disiplin, dan kejujuran (Sukidi, 2015). Dalam lingkungan sekolah dasar Muhammadiyah, guru memegang peranan kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran.

Strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Muhammadiyah sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa. Strategi tersebut mencakup pendekatan pedagogis, keteladanan (*uswah hasanah*), integrasi nilai dalam kurikulum, hingga penggunaan metode pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai keislaman (Asyari, 2017). Namun, proses internalisasi ini tidak selalu mudah, terutama mengingat adanya tantangan dari lingkungan luar sekolah, pengaruh media, serta perbedaan latar belakang siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai ideologis Muhammadiyah sangat relevan. Nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui berbagai mata pelajaran membantu siswa membentuk kompas moral yang kuat berdasarkan ajaran agama. Tambak et al. (Musyafaah et al., 2023) menyoroti bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, melainkan juga diterapkan dalam seluruh pengalaman belajar, sehingga siswa

dapat mengembangkan karakter yang holistik. R et al. (Kistoro & Kurdiansyah, 2022) menegaskan bahwa prinsip-prinsip Islam harus dijalinkan dalam seluruh proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan sikap yang baik dalam kehidupan sosial mereka.

Namun, internalisasi ideologi Muhammadiyah dalam pendidikan di SD 1 Aisyah Mataram lebih dari sekadar mengajarkan nilai-nilai agama. Secara khusus, sekolah ini berupaya untuk mengintegrasikan doktrin Muhammadiyah dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari, dengan tujuan untuk membentuk generasi yang memiliki keimanan yang kuat dan karakter yang baik. Sejalan dengan pendekatan tersebut, Erawati (Erawati & Luwih, 2023) membahas pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam memperkuat nilai-nilai agama Hindu pada siswa, yang juga relevan dalam konteks pendidikan Islam. Kegiatan ekstrakurikuler memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari di kelas dalam konteks yang lebih praktis dan sosial.

Sauri et al. (Sauri et al., 2022) menekankan pentingnya kegiatan keagamaan terstruktur di sekolah yang dapat memperkuat karakter siswa. Di SD 1 Aisyah Mataram, kegiatan seperti pengajian dan doa bersama merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperkuat internalisasi ideologi Muhammadiyah dalam kehidupan siswa. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga melalui aktivitas sosial dan komunitas sekolah yang mendukung pengembangan karakter siswa. Mulyadin dan Jaedun (Mulyadin & Jaedun, 2018) juga menunjukkan pentingnya integrasi tradisi lokal dalam pendidikan karakter. Dalam konteks SD 1 Aisyah Mataram, nilai-nilai lokal yang berpadu dengan ajaran Muhammadiyah memberikan kekuatan tambahan dalam membentuk siswa yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap budaya dan agama mereka.

Pentingnya peran pendidik dalam internalisasi nilai juga sangat jelas terlihat. Para guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan moral dan etika siswa. Sebagai mentor, mereka berfungsi untuk membimbing siswa melalui tantangan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Park-Saltzman et al. (Park-Saltzman et al., 2012), pendekatan mentoring yang sensitif terhadap budaya menjadi penting dalam pendidikan, karena ini memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar belakang budaya mereka, sambil menghargai nilai-nilai universal yang diajarkan dalam pendidikan.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana ideologi dan doktrin Muhammadiyah diinternalisasikan di sekolah dasar Muhammadiyah, serta bagaimana proses internalisasi tersebut memengaruhi pembentukan karakter siswa. Dengan memfokuskan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan sosial yang mendalam pada generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam internalisasi ideologi Muhammadiyah di tingkat pendidikan dasar, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam mendukung pengembangan karakter siswa yang berbasis pada ajaran Islam yang moderat dan progresif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam hal ini di SD 1 Aisyiah Mataram. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi ideologi dan doktrin Muhammadiyah di sekolah dasar dan bagaimana proses tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Studi kasus dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan kontekstual tentang penerapan ideologi Muhammadiyah dalam praktik pendidikan di sekolah dasar Muhammadiyah, serta dampaknya terhadap karakter siswa. Dengan menggunakan studi kasus, penelitian ini dapat mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam lingkungan pendidikan Muhammadiyah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Ideologi

Proses integrasi nilai ideologis dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik, yang tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa. Kasmawati (Kasmawati, 2023) membahas model pendekatan holistik dalam pendidikan, yang menekankan keterhubungan antara pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Dalam model ini, pendidikan karakter dimasukkan dalam kurikulum sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga menumbuhkan karakter yang baik. Hal ini penting untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk berinteraksi secara positif di masyarakat, baik dalam konteks sosial maupun akademik. Pendekatan ini menegaskan pentingnya pendidikan moral dan etika dalam rangkaian proses pendidikan.

Selain pendekatan holistik, integrasi pendidikan multikultural juga menjadi strategi yang efektif dalam menginternalisasi nilai ideologis. Rohmat et al. (Sapdi & Ali, 2022) menggarisbawahi pentingnya pendidikan multikultural untuk mempromosikan harmoni dan keragaman dalam lingkungan sekolah. Dengan memasukkan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, pluralisme, dan prinsip-prinsip demokrasi ke dalam materi pelajaran agama, sekolah dapat menciptakan suasana yang inklusif yang menghargai dan merayakan keragaman. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan siswa, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan penerimaan di antara populasi siswa yang beragam. Sebagai contoh, di SD 1 Aisyiah Mataram, penerapan nilai-nilai Muhammadiyah dalam pendidikan berusaha untuk menumbuhkan rasa saling menghargai antar sesama siswa, sekaligus memperkenalkan prinsip-prinsip multikulturalisme yang mendukung kehidupan bersama yang harmonis.

Dalam pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai nasionalis dan agama juga memiliki peran yang sangat penting. Fuadi dan Suyatno (Fuadi & Suyatno, 2020) menjelaskan bahwa sekolah-sekolah Islam yang terintegrasi dengan baik mampu menggabungkan nilai-nilai nasionalisme dengan ajaran agama, sehingga memperkuat identitas siswa sebagai Muslim yang taat dan

warga negara yang bertanggung jawab. Fokus ganda pada nilai agama dan nasionalisme ini penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan keterlibatan masyarakat, serta membekali siswa untuk berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan upaya SD 1 Aisyah Mataram yang berfokus pada integrasi nilai ideologi Muhammadiyah dalam setiap aspek pembelajaran, guna menumbuhkan generasi yang tidak hanya beriman tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Selain itu, penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan teknologi juga dapat memperkuat integrasi nilai ideologi dalam kurikulum. Nadifa (Nadifa & Ambarwati, 2024) menyoroti peran budaya digital dalam pendidikan Islam, dengan menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu internalisasi nilai Islam yang moderat sambil menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan siswa. Teknologi memberikan kemudahan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik bagi siswa, yang lebih resonan dengan minat dan kenyataan kontemporer mereka. Di SD 1 Aisyah Mataram, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai ideologis dalam pembelajaran sehari-hari.

Salah satu tantangan dalam pendidikan saat ini adalah fenomena radikalisme dan ekstremisme, yang dapat diatasi dengan pengembangan kurikulum yang berfokus pada isu-isu sosial penting, seperti toleransi dan perdamaian. Subekhan (Subekhan & Suryapermana, 2024) mengemukakan pentingnya manajemen pengembangan kurikulum di pesantren Islam yang harus mencakup pengajaran tentang radikalisme dan bagaimana menangkalnya, serta mengedepankan prinsip-prinsip perdamaian. Dengan mengintegrasikan topik-topik ini dalam kurikulum, sekolah dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan sosial yang lebih luas dan menanggulangi ideologi radikal.

Pentingnya peran guru dalam mengintegrasikan nilai ideologi ini tidak bisa

dipandang sebelah mata. Guru berperan sebagai agen perubahan yang membimbing siswa dalam pengembangan moral dan etika mereka. Saleh dan Shaker (Saleh & Shaker, 2021) menekankan bahwa persepsi guru terhadap kurikulum yang terintegrasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan sosial siswa. Program pengembangan profesional bagi guru yang membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan untuk mengintegrasikan nilai ideologi dalam praktik pengajaran sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dapat memperkuat integrasi nilai ideologi dalam kurikulum. Dengan melibatkan masyarakat lokal, sekolah dapat memanfaatkan sumber daya budaya dan pengetahuan yang ada untuk memperkaya pengalaman pendidikan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap pendidikan, tetapi juga mempertegas relevansi nilai ideologi dalam kehidupan siswa. Ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti proyek pelayanan masyarakat, pertukaran budaya, dan inisiatif pembelajaran kolaboratif yang melibatkan siswa dan masyarakat.

2. Idiologi Muhammadiyah

a. Implementasi Program Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Implementasi Program Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di SD Aisyiyah 1 Mataram merupakan salah satu wujud nyata dari komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Sebagai bagian dari Amal Usaha Muhammadiyah, sekolah ini mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam seluruh aspek kegiatan sekolah untuk membentuk karakter siswa yang Islami, berakhlak mulia, dan berwawasan kemajuan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah, yaitu membentuk manusia beriman, bertakwa, berilmu, dan beramal dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (PP Muhammadiyah, 2022).

Dalam kurikulum, SD Aisyiyah 1 Mataram mengajarkan mata pelajaran khusus seperti Aqidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, serta Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah. Program tahsin dan tahfidz juga menjadi

bagian penting dalam pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, integrasi nilai-nilai AIK ke dalam pelajaran umum turut dilakukan, seperti menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelajaran IPA atau Matematika, yang sejalan dengan prinsip integrasi ilmu dan agama sebagaimana dikembangkan dalam sistem pendidikan Muhammadiyah (Suprayogo & Tobroni, 2015).

Kegiatan pembiasaan keislaman dilaksanakan secara konsisten melalui shalat dhuha dan zuhur berjamaah, tadarus pagi, serta hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek. Momentum keagamaan seperti Ramadan, Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj diperingati melalui kegiatan edukatif yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Pembinaan akhlak juga ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan, serta bersikap sopan kepada guru dan sesama teman. Hal ini didasarkan pada konsep pendidikan akhlak integral dalam Islam (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin).

Aspek Kemuhammadiyah diperkuat melalui pengenalan sejarah dan tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti KH Ahmad Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan. Siswa juga mengikuti kegiatan Hizbul Wathan, Tapak Suci, serta kunjungan ke amal usaha Muhammadiyah seperti panti asuhan dan rumah sakit. Tujuannya adalah menanamkan semangat berorganisasi, cinta tanah air, dan berkontribusi terhadap masyarakat. Pengenalan ini menjadi bagian dari pembentukan identitas siswa sebagai warga Muhammadiyah yang cinta terhadap gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar (Mul Khan, 2010).

Program AIK di SD Aisyiyah 1 Mataram tidak hanya menyangkut siswa, tetapi juga melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Guru secara rutin mengikuti kajian AIK dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan keteladanan dalam pembelajaran. Di sisi lain, orang tua diberikan ruang melalui pengajian rutin dan kegiatan parenting Islami. Sinergi ini mencerminkan prinsip pendidikan holistik yang dikembangkan dalam model pendidikan Aisyiyah dan Muhammadiyah (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2021). Dengan pendekatan yang menyeluruh, SD Aisyiyah 1 Mataram menjadi lembaga pendidikan dasar yang tidak hanya unggul secara akademik,

tetapi juga mencetak generasi berkarakter Islami dan berjiwa dakwah.

Syahputra et al. (2023) menekankan pentingnya program khusus seperti Al-Islam dan Ke-muhammadiyah dalam menginternalisasikan ideologi Muhammadiyah di kalangan siswa. Langkah-langkah seperti sholat rutin, hafalan Al-Qur'an, dan pelayanan masyarakat tidak hanya memperkuat nilai-nilai ideologis tetapi juga membangun rasa memiliki dan identitas di antara siswa. Melalui program-program ini, siswa diajarkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang konsisten dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah.

b. Keterlibatan Komunitas dalam Pendidikan Muhammadiyah

Keterlibatan komunitas merupakan aspek vital dalam pendekatan pendidikan Muhammadiyah. Nurisna (2023) menjelaskan bagaimana program pelatihan vokasional di institusi Muhammadiyah memberdayakan siswa untuk memenuhi kebutuhan komunitas, sejalan dengan komitmen organisasi terhadap keadilan sosial dan pengembangan komunitas. Partisipasi siswa dalam pelayanan masyarakat dan aktivisme sosial tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu-isu sosial tetapi juga menumbuhkan empati dan tanggung jawab. Melalui keterlibatan ini, siswa diajak untuk menerapkan ilmu yang mereka peroleh dalam konteks nyata, sehingga mereka menjadi agen perubahan yang proaktif di lingkungan sekitar mereka.

c. Tantangan dalam Implementasi Ideologi Muhammadiyah

Implementasi ideologi Muhammadiyah dalam dunia pendidikan menghadapi tantangan yang cukup kompleks di tengah dinamika zaman. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkembang memiliki visi pendidikan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun, dalam realitasnya, mewujudkan visi tersebut tidak selalu mudah. Perubahan sosial, globalisasi, dan kemajuan teknologi menuntut adaptasi yang cepat dari lembaga pendidikan Muhammadiyah agar nilai-nilai ideologis yang diajarkan tetap relevan dan membumi di tengah arus modernitas (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2022).

Salah satu tantangan utama adalah ideologi *disconnect* antara kurikulum formal

yang berorientasi nasional dan nilai-nilai ke-Muhammadiyah yang khas. Sekolah seringkali harus menyesuaikan dengan kebijakan nasional, seperti Kurikulum Merdeka, yang belum tentu selaras secara utuh dengan nilai-nilai gerakan Islam berkembang. Hal ini menyulitkan guru dalam menyisipkan ajaran-ajaran Kemuhmadiyah secara mendalam, karena keterbatasan waktu, kompetensi, maupun dukungan struktural. Akibatnya, ideologi Muhammadiyah dalam pendidikan bisa tereduksi menjadi simbolik atau seremonial semata (Kurniawan, 2017).

Tantangan lainnya adalah lemahnya pemahaman ideologis di kalangan guru dan tenaga kependidikan. Tidak semua pendidik di lembaga Muhammadiyah memahami secara utuh nilai-nilai dasar gerakan ini, seperti tajdid, amar ma'ruf nahi munkar, serta semangat anti-takhyul, bid'ah, dan khurafat (TBC). Kondisi ini membuat internalisasi nilai-nilai ideologi Muhammadiyah kepada siswa menjadi kurang optimal. Kurangnya pelatihan ideologis yang sistematis menyebabkan keteladanan dan integritas ideologi Muhammadiyah dalam pembelajaran menjadi tidak konsisten (Syamsul Kurniawan, 2017).

Di sisi lain, tantangan eksternal juga datang dari penetrasi budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah. Media sosial, konsumsi digital, dan gaya hidup instan menjauhkan peserta didik dari semangat hidup Islami yang berkembang. Sekolah Muhammadiyah harus berkompetisi tidak hanya dengan lembaga pendidikan lain, tetapi juga dengan berbagai pengaruh luar yang membentuk cara berpikir dan perilaku siswa. Ini menjadi tantangan serius dalam menjaga kemurnian dan keberlanjutan ideologi Muhammadiyah di lingkungan pendidikan (Mulkhan, 2010).

Meskipun demikian, tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui penguatan kaderisasi, peningkatan literasi ideologis, serta integrasi nilai-nilai Muhammadiyah dalam pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Kolaborasi antara sekolah, ortom, dan masyarakat perlu diperkuat agar nilai-nilai ideologi Muhammadiyah tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian. Transformasi ideologi Muhammadiyah ke dalam sistem pendidikan harus dilakukan secara dinamis dan responsif agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Meskipun pendekatan pendidikan Muhammadiyah memiliki banyak kekuatan, terdapat tantangan dalam implementasinya. Hidayatulloh et al. (2021) mengidentifikasi bahwa kemajuan teknologi yang cepat dan pengaruh ideologi yang beragam dapat menciptakan lingkungan di mana siswa terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan. Oleh karena itu, Muhammadiyah perlu memastikan bahwa praktik pendidikannya tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial kontemporer untuk mempertahankan minat dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai ideologis yang diajarkan. Selain itu, adanya tekanan dari berbagai ideologi eksternal memerlukan strategi yang efektif untuk menjaga integritas nilai Muhammadiyah tanpa mengisolasi siswa dari perkembangan global.

d. Peran Pendidik dalam Internalisasi

Ideologi Muhammadiyah

Pendidik memiliki peran strategis dalam proses internalisasi ideologi Muhammadiyah di lingkungan pendidikan. Ideologi Muhammadiyah yang berlandaskan Islam berkembang menekankan pada pemurnian ajaran Islam, pembebasan dari takhyul, bid'ah, dan khurafat (TBC), serta pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, pendidik bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai agen dakwah dan teladan nilai-nilai ideologis Muhammadiyah di dalam dan di luar kelas (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2022).

Peran utama pendidik terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai ideologi Muhammadiyah dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup pendekatan pedagogi yang mengedepankan nilai-nilai keislaman, pemikiran rasional, etika sosial, dan semangat tajdid (pembaruan). Guru dituntut untuk tidak hanya memahami konsep-konsep ideologis Muhammadiyah secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam proses belajar-mengajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Kurniawan, 2017).

Selain itu, pendidik juga berfungsi sebagai role model (teladan hidup) bagi peserta didik. Keteladanan dalam berperilaku, berinteraksi, serta dalam menjalankan nilai-nilai keislaman menjadi bagian penting dari proses internalisasi ideologi. Seorang guru Muhammadiyah seharusnya menunjukkan akhlak mulia, semangat kerja keras, keikhlasan

dalam mengabdikan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Keteladanan ini akan jauh lebih membekas dalam diri siswa dibandingkan sekadar materi teoritis tentang ke-Muhammadiyah (Mulkhan, 2010).

Lebih jauh, pendidik juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses internalisasi ideologi. Lingkungan sekolah harus menjadi miniatur masyarakat Islami yang berkembang, di mana prinsip-prinsip amar ma'ruf nahi munkar, kesederhanaan, kedisiplinan, dan keterbukaan berpikir dapat berkembang. Guru perlu berkolaborasi dengan sesama tenaga pendidik, orang tua, dan organisasi otonom Muhammadiyah untuk mewujudkan iklim pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai organisasi (Suara Muhammadiyah, 2021).

Keterlibatan pendidik dalam kegiatan-kegiatan ke-Muhammadiyah seperti pengajaran, pelatihan ideologi, kegiatan sosial, dan pelatihan kepemimpinan juga menjadi sarana penguatan pemahaman dan penghayatan ideologi. Keikutsertaan aktif dalam kegiatan persyarikatan mencerminkan loyalitas dan komitmen pendidik terhadap misi Muhammadiyah. Dari sinilah terbentuk pribadi guru yang tidak hanya profesional secara akademik, tetapi juga ideologis secara moral dan spiritual (Zamroni, 2015).

Namun demikian, tantangan yang dihadapi para pendidik dalam menginternalisasikan ideologi Muhammadiyah cukup signifikan. Banyak guru yang berasal dari luar latar belakang Muhammadiyah, sehingga memerlukan pembinaan dan pelatihan khusus untuk memahami nilai-nilai dasar gerakan ini. Kebutuhan terhadap program kaderisasi guru dan penguatan ideologis menjadi penting agar seluruh pendidik memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap visi pendidikan Muhammadiyah (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2022).

Dengan demikian, peran pendidik dalam internalisasi ideologi Muhammadiyah sangat krusial dalam menentukan arah dan keberhasilan pendidikan Muhammadiyah. Melalui pendekatan pembelajaran, keteladanan, dan partisipasi aktif dalam dakwah serta kegiatan persyarikatan, pendidik menjadi pilar utama dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam iman dan nilai-nilai Islam berkembang. Ini menjadi

amanah besar yang terus relevan di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Rahman et al. (2021) menekankan bahwa efektivitas pendidikan ideologis sangat bergantung pada kemampuan pendidik untuk mencontohkan nilai-nilai organisasi dalam interaksi mereka dengan siswa. Program pengembangan profesional yang membekali pendidik dengan keterampilan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ideologis ke dalam praktik pengajaran mereka sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung. Pendidik yang mampu menunjukkan konsistensi antara ajaran dan perilaku mereka akan menjadi teladan yang kuat bagi siswa, sehingga memfasilitasi proses internalisasi nilai Muhammadiyah secara lebih efektif.

e. Kepemimpinan dalam Institusi Pendidikan Muhammadiyah

Kepemimpinan dalam institusi pendidikan Muhammadiyah memiliki peran krusial dalam menentukan arah dan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam berkembang. Dalam perspektif Muhammadiyah, pemimpin pendidikan bukan hanya bertugas sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan dan pelayan umat. Mereka bertanggung jawab memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sejalan dengan misi dakwah dan pembentukan karakter Islami peserta didik (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2022). Kepemimpinan yang diharapkan adalah model kepemimpinan profetik-transformasional, yakni kepemimpinan yang tidak hanya mengatur secara teknis tetapi juga memberi inspirasi melalui keteladanan moral, komitmen ideologis, dan visi pembaruan. Pemimpin di sekolah Muhammadiyah diharapkan mampu menginternalisasikan semangat tajdid dalam proses manajerial, pengambilan keputusan, serta pembinaan tenaga pendidik dan peserta didik (Kurniawan, 2017).

Dalam praktiknya, kepala sekolah Muhammadiyah harus mampu mengelola ketegangan antara ideologi ke-Muhammadiyah dengan tantangan zaman seperti globalisasi, digitalisasi, dan kebijakan pendidikan nasional yang terus berubah. Mereka dituntut untuk mampu menyelaraskan nilai-nilai dasar persyarikatan dengan program-program aktual seperti Kurikulum

Merdeka dan sistem pembelajaran berbasis teknologi. Untuk itu, pemimpin pendidikan Muhammadiyah harus memiliki kompetensi adaptif, wawasan keislaman yang mendalam, dan kemampuan inovasi yang tinggi (Zamroni, 2015). Lebih dari itu, prinsip partisipatif juga menjadi landasan penting dalam kepemimpinan di lingkungan Muhammadiyah. Budaya musyawarah yang menjadi ciri khas Muhammadiyah perlu tercermin dalam kepemimpinan yang inklusif, komunikatif, dan kolaboratif. Kepala sekolah dan pimpinan lembaga pendidikan perlu melibatkan guru, orang tua, dan ortom dalam proses perencanaan dan evaluasi kebijakan sekolah agar terbangun budaya transparansi dan rasa memiliki yang kuat (Suara Muhammadiyah, 2021).

Kepemimpinan yang berhasil akan tampak dari kemampuan membentuk kultur sekolah yang religius, disiplin, dan berkemajuan. Pemimpin harus memastikan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan cinta ilmu menjadi ruh dalam kehidupan sekolah. Ini tercermin melalui pembiasaan ibadah, pelaksanaan program Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, serta pengembangan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan karakter Islami. Pemimpin juga bertugas membina seluruh warga sekolah agar aktif dalam kegiatan dakwah, sosial, dan pembinaan keumatan yang menjadi identitas sekolah Muhammadiyah (Mulkhan, 2010). Di tengah berbagai tantangan, regenerasi kepemimpinan menjadi perhatian serius. Banyak sekolah Muhammadiyah menghadapi kekurangan figur pemimpin yang mumpuni dalam ideologi dan manajemen. Oleh karena itu, perlu dilakukan kaderisasi dan pelatihan berkelanjutan untuk mencetak pemimpin yang siap menghadapi dinamika zaman tanpa meninggalkan nilai dasar persyarikatan (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2022).

Dengan kepemimpinan yang kuat secara ideologis, kompeten secara profesional, dan progresif secara manajerial, lembaga pendidikan Muhammadiyah akan mampu memainkan peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus menjaga integritas nilai Islam berkemajuan. Kepemimpinan seperti inilah yang menjadi kunci untuk menjadikan sekolah Muhammadiyah tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga menjadi pusat pembentukan generasi yang berkarakter,

religius, dan berdaya saing tinggi dalam kancah global.

Kepemimpinan yang kuat dalam institusi pendidikan Muhammadiyah memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi ideologi. Kepemimpinan yang efektif dapat memfasilitasi keselarasan praktik pendidikan dengan nilai-nilai organisasi, memastikan bahwa semua pemangku kepentingan berkomitmen pada visi bersama pendidikan Muhammadiyah. Kepemimpinan ini juga penting dalam menghadapi tantangan eksternal dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pemimpin yang visioner dan adaptif dapat mengarahkan institusi untuk terus berinovasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Muhammadiyah, sehingga institusi tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan modern.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pengaruh ideologi Muhammadiyah terhadap pembentukan karakter siswa di SD 1 Aisyiah Mataram sangatlah kompleks dan multifaset. Melalui pengembangan kurikulum yang berakar pada tajdid, pendidikan karakter yang holistik, keterlibatan komunitas, serta peran pendidik dan kepemimpinan yang kuat, Muhammadiyah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pengembangan moral dan etika siswa. Meskipun menghadapi tantangan dari kemajuan teknologi dan pengaruh ideologi yang beragam, komitmen Muhammadiyah untuk beradaptasi dan berinovasi dalam praktik pendidikannya memastikan bahwa ideologinya tetap relevan dan berdampak positif dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, Muhammadiyah terus berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berorientasi pada keadilan sosial.

2. Saran

a. Peningkatan Pemahaman tentang Toleransi Beragama

Mengingat sebagian siswa ragu-ragu mengenai pentingnya saling menghormati antar umat beragama, disarankan untuk memperdalam diskusi mengenai pluralisme

dan toleransi dalam konteks ajaran Muhammadiyah, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pengajaran di luar kelas.

- b. Sosialisasi Tentang Peran Muhammadiyah dalam Aktivitas Sosial dan Politik Mengingat ada sedikit ketidaksepakatan terkait keterlibatan Muhammadiyah dalam demonstrasi, penting untuk memberikan klarifikasi mengenai sikap Muhammadiyah terhadap politik dan demonstrasi, serta menjelaskan konteks sosial dan sejarah yang membentuk pandangan ini.
- c. Peningkatan Pembelajaran Tentang Nilai Kesehatan dan Kebersihan Meskipun sudah ada pemahaman yang baik, kegiatan penguatan terkait pentingnya kesehatan dan kebersihan sebagai bagian dari iman bisa terus dilanjutkan, misalnya melalui program-program sosial atau kegiatan yang lebih aplikatif.
- d. Penguatan Etika dan Moral Program pengajaran mengenai pentingnya perilaku jujur, memaafkan, dan sikap positif lainnya perlu dipertahankan dan lebih ditingkatkan, misalnya dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang mengasah nilai-nilai tersebut secara langsung.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan nilai-nilai ideologi dan doktrin Muhammadiyah dapat semakin kuat terinternalisasi dalam diri siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian. (1989). *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Erawati, K., & Luwih, I. M. (2023). The Role of Extracurricular Activities in Internalizing Hindu Religious Values at SD Negeri 3 Amparita. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 76–86. <https://doi.org/10.37329/ijms.v1i1.2345>
- Fuadi, A., & Suyatno, S. (2020). Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: Study in Integrated Islamic School. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(3), 555–570. <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.108>
- Kartini, D., Komalasari, K., & Fitriarsari, S. (2024). Policy In Developing Character Values In Indonesia. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 3(1), 215–222. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v3i1.231>
- Kasmawati, K. (2023). Transformation of Islamic Education: Fostering Exemplary Character Through Integrated Curriculum in Islamic Elementary Schools. *JLMP-Edu*, 1(2), 33–40. <https://doi.org/10.51454/jlmpedu.v1i2.427>
- Kistoro, H. C. A., & Kurdiansyah, M. (2022). Implementation of the Tahsin Program for Students of the Islamic Education Study Program at Ahmad Dahlan University Yogyakarta. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(1), 68–78. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.277>
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Berbasis Nilai: Paradigma Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum AIK di Sekolah Muhammadiyah*.
- Mulkhan, A. M. (2010). *Dakwah Kultural Muhammadiyah: Spirit Islam dalam Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadin, M., & Jaedun, A. (2018). Infusing Local Tradition Values into School Culture: How Indonesian Islamic School Set Up Character Education? *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(2), 495. <https://doi.org/10.21580/ws.26.2.2908>
- Musyafaah, N., Nuha, M. A. U., & Mardiyah, T. (2023). Implications Of Moral Education In Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Islamic Boarding School Environment On Santri Individual Behaviour. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.32665/alulya.v8i1.1381>
- Nadifa, M., & Ambarwati, R. D. (2024). Islamic school with digital culture in era society 5.0. *CAHAYA PENDIDIKAN*, 10(1), 10–19. <https://doi.org/10.33373/chypend.v10i1.5857>
- Park-Saltzman, J., Wada, K., & Mogami, T. (2012). Culturally Sensitive Mentoring for Asian International Students in Counseling Psychology. *The Counseling Psychologist*, 40(6),

- 895-915.
<https://doi.org/10.1177/0011000011429831>
- PP Muhammadiyah. (2022). *Pedoman Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah.
- Rafsanjani Toni Ardi, Razaq Muhammad Abdur. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(1), 16-29. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>
- Saleh, H. A., & Shaker, E. G. (2021). Examining the Relationship between Teachers' Perception and their Receptivity of Curriculum Integration at American Schools in Dubai, UAE. *Millennium Journal of Humanities and Social Sciences*, 85-109. <https://doi.org/10.47340/mjhss.v2i1.6.2021>
- Sapdi, R. M., & Ali, N. (2022). Counterradicalism Through Religious Education Curriculum: Solution to The Religious Literacy Crisis in Indonesian Islamic Universities. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 260-271. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7055>
- Sauri, S., Sanusi, A., Saleh, N., & Khalid, S. M. (2022). Strengthening Student Character Through Internalization of Religious Values in School. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 30-43. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i2.3369>
- Suara Muhammadiyah. (2021). *Model Kepemimpinan Pendidikan Muhammadiyah di Era Digital*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press.
- Suara Muhammadiyah. (2021). *Profil Sekolah Muhammadiyah Berbasis Ideologi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Publishing.
- Subekhan, M., & Suryapermana, N. (2024). Curriculum Development Management in Islamic Boarding Schools: Effective Strategies in Countering Radicalism. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(01), 125-134. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i01.8294>
- Sukidi. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Konsep dan Praktik di Sekolah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Jakarta: Prenada Media.
- Widayati, S., & Elizar, E. (2017). Internalization Character Education In Students Elementary School Through The Story Of Children. *Saburai International Journal of Social Sciences and Development*, 1(1), 31-48. <https://doi.org/10.24967/saburajssd.v1i1.35>
- Zamroni. (2015). "Pendidikan Muhammadiyah: Antara Ideologi dan Tantangan Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 123-135.